

KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “GURU AINI” ANDREA HIRATA

Savitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
savitri.21095@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik tokoh utama dalam Novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata yang meliputi: (1) Mendeskripsikan bentuk id tokoh utama dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, (2) Mendeskripsikan bentuk ego tokoh utama dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, (3) Mendeskripsikan bentuk superego tokoh utama dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian ini, teori Freud diterapkan untuk menekankan bahwa manusia memiliki tiga elemen utama dalam kepribadiannya, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi untuk mengatur perilaku dan dinamika psikologis. Penelitian ini juga mengamati bahwa perkembangan kepribadian sejak masa kanak-kanak melalui tahap-tahap psikoseksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan perilaku individu di masa dewasa. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis psikologi sastra, dan sumber data yang digunakan adalah Novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata, dengan menggunakan kutipan paragraf, frasa, dan kalimat sebagai data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif, dan hasil penelitian adalah analisis deskriptif terhadap data yang dikumpulkan. Hasil penelitian berupa analisis deskriptif data-data yang meliputi: (1) Kepribadian id tokoh utama yang terdiri dari Keinginan Menjadi Guru Matematika, Keinginan Membantu Siswa Yang Kurang Pandai, Keinginan Untuk Membimbing Muridnya Menjadi Orang Yang Sukses, dan Keinginan Untuk Menepati Janji. (2) Kepribadian ego tokoh utama yang terdiri dari Perjuangan Membimbing Muridnya, Perjuangan Menghadapi Rintangan, Perjuangan dan Penolakan Penghargaan, Perjuangan Meraih Mimpi, dan Perjuangan Menghadapi Kehidupan Di Perantauan. (3) Kepribadian superego tokoh utama yang terdiri dari Keberhasilan Desi Membimbing Muridnya dan Menemukan Makna Terhadap Kepatuhan Muridnya. Pemilihan teori Freud dalam penelitian ini dilakukan karena relevansinya dengan objek penelitian, sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Kata Kunci: Kepribadian, Id, Ego, Superego, Novel *Guru Aini*.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of the main character in the Novel "Guru Aini" by Andrea Hirata which includes: (1) Describing the form of the id of the main character in the Novel *Guru Aini* by Andrea Hirata, (2) Describing the form of the ego of the main character in the Novel *Guru Aini* by Andrea Hirata, (3) Describing the form of the superego of the main character in the Novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. In this study, Freud's theory is applied to emphasize that humans have three main elements in their personality, namely id, ego, and superego, which interact with each other to regulate behavior and psychological dynamics. This study also observes that personality development from childhood through psychosexual stages has a significant influence on the character and behavior of individuals in adulthood. The research method uses a qualitative descriptive approach by analyzing literary psychology, and the data source used is the Novel "Guru Aini" by Andrea Hirata, using paragraph quotes, phrases, and sentences as the main data. The data collection technique used is descriptive, and the results of the study are descriptive analysis of the data collected. The results of the study are in the form of descriptive analysis of data that include: (1) The main character's id personality consisting of the Desire to Become a Mathematics Teacher, the Desire to Help Less Intelligent Students, the Desire to Guide Students to Become Successful People, and the Desire to Keep Promises. (2) The main character's ego personality consisting of the Struggle to Guide Students, the Struggle to Face Obstacles, the Struggle and Rejection of Awards, the Struggle to Achieve Dreams, and the Struggle to Face Life Abroad. (3) The main character's superego personality consisting of Desi's Success in Guiding Her Students and Finding Meaning in Her Students' Obedience. The selection of Freud's theory in this study was carried out because of its relevance to the object of research, so that it can produce a discussion that is in accordance with the problem being studied.

Keywords: Personality, Id, Ego, Superego, Novel *Guru Aini*.

PENDAHULUAN

Psikologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karya sastra, khususnya novel. Pengaruh tersebut meliputi psikologi pengarang sebagai pencipta karya, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca sebagai pembaca sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'psyche' yang berarti pikiran, jiwa, atau roh, dan 'logos' yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas individu (Rosmila, 2020 dalam (Ambarsari et al., 2023)). Psikologi dalam karya sastra berkaitan dengan kejiwaan seseorang. Melalui psikologi, kita bisa mengetahui pola pikir pengarang, tokoh-tokoh dalam karya, bahkan cara pandang pembaca sebagai pecinta sastra. Masalah psikologis yang digambarkan oleh tokoh-tokoh novel sering kali mencerminkan psikologi manusia di kehidupan nyata. Melalui kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra, dicari hubungan antara sastra dan psikologi. Melalui kajian psikologi, karya sastra semakin dipandang memiliki nilai humanistik yang tinggi, tidak hanya sekedar artefak. Pemahaman tentang dunia psikologi juga banyak ditemukan dalam karya sastra. Bahkan, psikolog juga belajar tentang psikologi dari konteks sastra. Hal ini terlihat dari pemikiran Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erich Fromm yang mempelajari psikologi dan juga mendalami karya sastra, sebagian idenya berasal dari kajian karya sastra, baik klasik maupun modern. Teori psikoanalisis mengeksplorasi sifat dan perkembangan kepribadian manusia. Elemen kunci dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya. Menurut psikoanalisis, kepribadian mulai berkembang ketika konflik muncul di dalam jiwa, sering kali pada masa kanak-kanak atau usia dini. Teori psikoanalisis adalah teori yang paling menyeluruh dibandingkan dengan teori kepribadian lainnya, meskipun menerima tanggapan baik dan buruk (Morein Gabriela et al., 2024). Penemuan signifikan Freud adalah pentingnya peran alam bawah sadar serta naluri seksual dan agresif dalam mempengaruhi perilaku. Pemahaman Sigmund Freud tentang kepribadian manusia dipengaruhi oleh pengalaman pasiennya. Freud, seorang ilmuwan psikologi terkenal, mengembangkan gagasannya tentang kepribadian manusia melalui analisis mimpi dan mempelajari secara ekstensif berbagai literatur ilmiah dan manusia. Sigmund Freud merupakan pencetus psikoanalisis serta pengarang bersejarah dalam sejarah psikologi. Sigmund Freud merevolusi pemahaman kita tentang pikiran manusia dengan menyatakan bahwa kesadaran hanya menyumbang sebagian kecil dari kehidupan mental kita, sementara sebagian besar ditempati oleh ketidaksadaran atau alam bawah sadar. Freud dengan jelas mengilustrasikan konsep ini dengan membandingkan pikiran sadar dan bawah sadar dengan gunung es yang mengambang, di mana ujung yang terlihat di atas air

melambungkan kesadaran, dan bagian yang terendam melambungkan pikiran bawah sadar.

Psikoanalisis merupakan fokus utama dalam psikologi dan teori kepribadian atau disebut *psychoanalytic theory of personality*. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Hipotesis pokok psikoanalisa menyatakan bahwa motivasi tak sadar menentukan tingkah laku manusia sebagian besar. Akibatnya, Freud disebut sebagai bapak penjelajah dan pembuat peta ketidaksadaran manusia (Haleluddin & Syawal, 2018). Struktur kepribadian terdiri dari tiga komponen penting yaitu, Id merupakan aspek biologis atau batin manusia yang dibawa sejak lahir (insting). Id terpisah dari dunia objektif dan menampung naluri bawaan yang berfungsi sebagai sumber energi psikis untuk mendorong ego dan superego. Id merupakan perasaan dalam diri seseorang (emosi) atau perasaan subyektif seseorang. Ini tidak memiliki hubungan dengan kehidupan dunia yang objektif. Dengan demikian, ia mencakup sifat-sifat yang telah ada atau dibawa sejak lahir, termasuk insting-insting sebagai sumber energi psikis yang menggerakkan ego dan superego (Hamali, 2018). Ego merupakan aspek psikologis yang berpegang teguh pada prinsip realitas. Superego merupakan aspek sosiologis yang bersifat menggebu-gebu.

Menurut Freud terdapat tiga Tingkat kesadaran yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Kepribadian merupakan suatu system yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* dalam Bahasa Inggris yang jika diartikan ke Bahasa Indonesia menjadi *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*. Ketiga bagian tersebut masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Menurut Freud dalam buku (Hall, 2019) id merupakan sumber utama energi psikis dan awal munculnya insting-insting. Id lebih dekat dengan tubuh dan sistemnya daripada dengan dunia luar. Dibandingkan dengan ego dan superego, Id tidak memiliki struktur. Ego terbentuk melalui proses pertimbangan, akal sehat, dan kemampuan untuk memutuskan respons spontan terhadap rangsangan dan dorongan dari naluri. Ego berperan sebagai pelaksana dari kepribadian yang ada dalam id, dengan dua tugas utama. Pertama, ego bertugas untuk menentukan mana kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kedua, ego juga menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan situasi dan kesempatan yang ada (Achsan et al., 2020). Ego adalah komponen kedua yang berfungsi untuk mengendalikan id. Ego bertanggung jawab untuk menghadapi kenyataan dan berusaha memenuhi kebutuhan id dengan cara yang sesuai secara sosial dan realistis (Nolen & Arianto, 2020). Berbeda dengan id yang mendasari keinginan alami manusia dan ego yang berfungsi sebagai pengaman dalam bertindak,

superego beroperasi berdasarkan prinsip moral. Aspek jiwa ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang bertindak sesuai dengan nurani dan norma masyarakat. Superego berperan dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk (Ardiansyah et al., 2022) dalam (Sadiyah & Devi, 2024). Namun, sama seperti id, superego juga tidak dapat mengendalikan diri dan bertindak secara tidak rasional.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berisi tentang keinginan seseorang guru untuk melahirkan siswa-siswi cerdas. Selain itu, terdapat pula ego didalamnya yang mengharuskan salah satu siswi untuk mencapai kebutuhan agar dapat mencapai keinginannya. Disisi lain terdapat superego yang bersifat menggebu-gebu untuk memperoleh/mencapai sesuatu. Dalam novel *Guru Aini* memiliki alur cerita maju dan berbeda dengan cerita lainnya. Oleh karena itu, novel *Guru Aini* layak diteliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Alasan tertarik meneliti psikoanalisis Sigmund Freud karena membahas tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini berasumsi bahwa kepribadian berkembang ketika terdapat konflik dalam aspek psikologis, yang dapat terjadi pada masa kanak-kanak atau bahkan pada masa dewasa. Salah satu karya sastra yang mengangkat aspek psikologis adalah novel "*Guru Aini*" yang berfokus pada tokoh utama Desi dan Aini. Ada pula alasan tertarik meneliti Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata karena konflik yang dihadapi oleh pemeran utama Desi dan Aini menarik untuk diteliti. Konflik yang dihadapi oleh Desi dan Aini membuat pembaca ikut terbawa suasana sedih, tegang, dan terharu akan perjuangan guru dan murid untuk masa depannya. Ada beberapa permasalahan yang belum terjawab di penelitian terdahulu.

Selain itu ada satu hal menarik dalam novel *Guru Aini* yaitu Desi yang berjanji tidak akan mengganti sepatu tuanya sampai ia berhasil menjadikan salah satu murid disana menjadi matematikawan. Obsesi yang dimilikinya akan terpenuhi jika ia berhasil menjadi seperti Bu Marlis. Jika janjinya terwujud ia akan mengganti sepatu tuanya dengan sepatu yang baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kepribadian Id, Ego, dan Superego yang tercermin pada Tindakan dan reaksi emosional tokoh utama dalam novel *Guru Aini*. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Guru Aini* pengarang Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh PT.

Bentang Pustaka yang merupakan cetakan pertama pada tahun 2020 dan memiliki tebal buku sebanyak 336 halaman. Buku ini terbit di Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa kutipan, kata, kalimat, dialog, tanda baca, paragraph yang terdapat didalam novel *Guru Aini* yang mengandung unsur-unsur id, ego, dan superego. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Guru Aini* sampai tuntas sebagai objek kajiannya dan berulang-ulang serta melakukan teknik catat yang diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Teknik hermeneutik karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraph. Moleong (2013: 277-278) menyatakan bahwa hermeneutik merupakan landasan filosofi dan modus analisis data, sebagai filosofi pada pemahaman manusia yang menyediakan landasan filosofi untuk interpretativisme. Interpretasi merupakan suatu kerangka berpikir untuk memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah individu (human instrumen) yang berarti peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisa, dan pelapor hasil kajian. Peneliti melaksanakan perencanaan sampai melaporkan hasil riset menggunakan kemampuan dan analisis pribadi untuk memahami novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Selanjutnya hasil penelitian dicatat untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang kepribadian tokoh utama berdasarkan Sigmund Freud yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu id, ego, dan superego.

Tokoh utama dalam Novel "*Guru Aini*" karya Andrea Hirata yang bernama Aini dan Desi. Aini yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter ahli agar dapat menyembuhkan penyakit ayahnya yang langka dan Desi yang memiliki cita-cita untuk menemukan murid cerdas di Kota terpencil di pelosok sana.

Dalam penelitian ini menggunakan analisa struktur kepribadian antara lain id (aspek biologis yaitu keinginan dan kebutuhan), ego (aspek psikologi yaitu realitas / penyaluran), dan superego (aspek sosiologis yaitu norma, nilai sosial).

1. Bentuk Id pada novel *Guru Aini*

Id merupakan dorongan kebutuhan yang berasal dari dalam diri manusia, mencakup kebutuhan emosional, fisik, dan seksual yang selalu ingin dipenuhi dan berkaitan

dengan pencarian kesenangan yang harus segera dipuaskan. Id merupakan salah satu struktur utama dalam kepribadian manusia. Id berfungsi melalui motorik dan mencapai rangsangan sensoris pada individu. Id ditandai dengan ketidakmampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, sehingga bersifat amoral dan primitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa id ini mengarahkan seluruh energinya untuk satu tujuan, yaitu mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah.

Dalam penelitian ini membahas tentang Id Desi yang merupakan tokoh utama dalam novel *Guru Aini*. Desi merupakan seorang guru dari salah satu kota yang ada di Indonesia tepatnya di Sumatera. Teori Freud yang berfokus pada id berkaitan dengan novel ini karena membahas tentang keinginan tokoh utama untuk meraih mimpinya. Dalam hal ini id itu diwujudkan oleh bermacam keinginan. Keinginan tokoh utama untuk dapat meraih mimpinya. Sebagaimana diuraikan dibawah ini yaitu:

Keinginan menjadi Guru Matematika

Seperti dikatakan oleh Freud, Id merupakan setiap orang memiliki kebutuhan atau keinginan yang kuat yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Keinginan tersebut pada akhirnya perlu dipenuhi. Pernyataan Freud ini sejalan dengan yang dialami oleh tokoh Desi. Desi memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi guru matematika. Keinginan yang kuat itu berasal dari dirinya yang dipicu oleh Bu Marlis itu memerlukan pemenuhan. Bentuk pemenuhannya memiliki banyak cara.

Dalam hal ini tokoh Desi berupaya memenuhinya melalui kuliah dengan mengambil jurusan Matematika. Sehingga pada akhirnya keinginan yang terpendam tersebut dapat terwujud. Desi sebagai tokoh utama dalam cerita memiliki keinginan yang besar menjadi seorang guru terutama guru matematika. Hal ini menimbulkan rasa kesenangan ada beberapa sebab mengapa ia ingin menjadi guru terutama bidang studi matematika. Tentu hal ini menunjukkan bahwa keinginan Desi merupakan keinginan yang tidak hanya untuk mencari kesenangan pribadinya, tetapi untuk mencapai keinginan bangsa untuk menciptakan seorang guru di seantero negeri. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Mengapa? Mengapa sangat ingin menjadi guru matematika, Desi?”

“Karena Bu Marlis, Bu. Aku ingin menjadi seperti Bu Marlis.”

Bu marlis adalah guru matematika Desi saat kelas 3 SD. (Hirata, 2020, 2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Desi sangat menginginkan menjadi guru selain karena keinginan pribadi, tapi juga karena terinspirasi oleh gurunya yang

bernama Bu Marlis. Bu Marlis seorang guru Matematikanya pada saat ia di Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh sikap seorang guru terhadap muridnya. Dapat dilihat dari keberhasilan belajar Bu Marlis dalam mengajar murid-muridnya terutama Desi, sehingga membuat Desi memiliki keinginan menjadi guru seperti dirinya. Keinginan Desi untuk menjadi guru Matematika mencerminkan cita-cita dan ambisi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman positif yang didapat di lingkungan sekolah dapat membentuk pandangan seorang murid. Ada alasan lagi mengapa Bu Marlis sangat menginspirasi Desi. Hal ini berkaitan dengan teori freud yang merupakan bagian dari dorongan dasar id, seringkali dipandang sebagai salah satu faktor yang mendasari reaksi seseorang terhadap daya tarik fisik orang lain, berikut kutipannya.

“Guruku, Bu Marlis, baik dan pintar, membuatku ingin menjadi guru dan membuatku jatuh cinta, pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama.” (Hirata, 2020, 110)

Selain itu, hal yang menyebabkan Desi ingin menjadi guru matematika adalah adanya kenyataan bahwa di beberapa sekolah saat ini kekurangan guru matematika. Sehingga sekolah-sekolah membutuhkan guru matematika. Keinginan Desi menjadi guru matematika tidak hanya terinspirasi oleh gurunya yaitu Bu Marlis tetapi, keinginan Desi menjadi guru matematika juga dipicu oleh fakta di masyarakat bahwa ada kekurangan jumlah guru matematika yang tersedia untuk mengajar di sekolah-sekolah terutama di daerah pedesaan. Sebagaimana freud berkata bahwa id ialah mengarahkan seluruh energinya untuk satu tujuan, yaitu mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Seperti yang telah dilakukan oleh Desi yaitu dengan cara memenuhi panggilan untuk menjadi guru terutama guru matematika yang masih kurang di seantero negeri terutama di wilayah yang jauh dari perkotaan. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

“... Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung-kampung.” (Hirata, 2020, 2)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa alasan lain bagi Desi untuk menjadi guru matematika adalah adanya kenyataan bahwa banyak sekolah saat ini kekurangan guru matematika. Kurangnya guru matematika di banyak sekolah dialami oleh sekolah-sekolah di Seantero Negeri terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari perkotaan. Adanya kekurangan guru matematika di wilayah-wilayah

yang jauh dari perkotaan menandakan bahwa terdapat ketidakmerataan dalam akses pendidikan. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan di beberapa wilayah tersebut. Oleh karena itu ia merasa terpanggil untuk dapat memenuhi kekurangan jumlah guru matematika tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya Desi memiliki kelebihan yang merupakan mahasiswa berprestasi bahkan dari dahulu saat masih berada pada jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, secara fisik Desi merupakan gadis yang sangat cantik bahkan ia layak menjadi seorang model. Menurut Freud, id merupakan dorongan kebutuhan yang berasal dari dalam diri manusia mencakup kebutuhan emosional, fisik, dan seksual. Hal ini dapat dikaitkan dengan fisik yang dimiliki oleh Desi untuk dapat mencukupi pemenuhan id. Namun, bidang tersebut tidak menjadi keinginannya untuk ditekuni. Kutipan berikut memperjelas hal tersebut.

“Tengoklah dirimu, Desi, semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang.” (Hirata, 2020, 2)

Meskipun secara fisik ia sangat cantik dan layak menjadi seorang model tetapi, tidak pernah terfikirkan dibenaknya untuk menekuni bidang tersebut. Ia paham betul bahwa banyak orang yang memberikan dukungan dan harapan agar Desi menjadi model. Tetapi, ia hanya berfokus pada tujuan utamanya yaitu menjadi seorang guru matematika yang hebat.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur kepribadian Id dalam diri Guru Desi yang bermakna untuk bahwa jika ia memiliki keinginan harus belajar dan berjuang dengan sangat maksimal agar dapat mencapai keinginan tersebut. Tidak perduli apapun omongan orang diluar sana yang terpenting ia harus berjuang. Oleh karena itu Desi mempertahankan keinginannya untuk tetap menjadi guru matematika seperti gurunya dahulu. Ia merasa guru matematika di Indonesia sangat kurang apalagi di perkampungan kecil. Meskipun telah di rayu untuk menjadi seorang model busana muslimah ia tetap menolak. Desi merupakan orang yang tetap pada pendiriannya. Ia merasa bahwa dirinya mampu mewujudkan keinginannya dengan kerja kerasnya kelak.

Keinginan membantu siswa yang kurang pandai

Freud mengatakan bahwa prinsip id berpusat pada prinsip kesenangan yang berarti id selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Dapat dikaitkan dengan Desi yang memiliki keinginan untuk membantu para siswanya yang kurang pandai. Hal ini merupakan suatu kenikmatan Desi yang menyukai belajar

terutama mengajari siswanya. Ketidaknyamanan yang dialami oleh Desi yaitu pada saat ia melihat masih banyaknya siswa yang kurang pandai di sekolah tempat ia mengajar.

Pada saat ia menjadi seorang guru ia ingin mendedikasikan dirinya untuk membantu murid-murid yang kekurangan. Selain, ia berkeinginan kuat menjadi seorang guru. Pada saat mengajar ia sangat perhatian kepada murid-muridnya. Kemampuan matematika siswa yang kurang menjadi perhatiannya. Setelah bertahun-tahun ia mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan membuktikan memang benar adanya bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut membuat ia berfikir untuk mengubah nasib murid-murid di wilayah tersebut. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

“Tak ayal terjadi masalah dengan idealisme lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang anak genius matematika di kampung pelosok.” (Hirata, 2020, 39)

Selain itu, hal yang menyebabkan Desi ingin mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan adalah untuk membimbing muridnya agar menjadi murid yang pandai. Ia mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan yaitu Kota Ketumbi. Kota Ketumbi merupakan tempat ia mengajar disana terdapat salah satu sekolah yang didalamnya terdapat murid-murid yang kurang dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, membuat Desi bertekad dalam menciptakan murid pandai di Kota tersebut. Menurut Freud, pengaruh id terlihat dalam perilaku impulsif dan dorongan instingtual yang didasari oleh tindakan-tindakan seseorang. Dapat dinilai dari insting Desi, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.” (Hirata, 2020, 40)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa alasan lain bagi Desi untuk menjadi guru matematika adalah mengubah nasib muridnya di Kota Ketumbi. Ia berfikir bahwa jika keberhasilan salah satu murid membuka jalan bagi murid lainnya untuk mengejar impian mereka yang awalnya sangat tidak mudah untuk digapai. Ia berperan penting dalam mencapai hal itu. Setelah bertahun-tahun ia mengajar disana sebenarnya dapat membuatnya dapat

mengubah nasibnya juga untuk naik ke pangkat yang lebih tinggi atau imigrasi ke wilayah perkotaan tetapi, ia tidak berminat. Hal ini dipicu oleh dorongan-dorongan id yang kuat untuk melindungi dan mempertahankan jabatannya untuk orang-orang disekitarnya. Tindakan ini menunjukkan kurangnya kontrol diri yang diakibatkan oleh naluri penilaian rasional orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

"Namun Guru Desi tak berminat pada karier dan reward semacam itu. Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. Dia dan matematika seakan saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika." (Hirata, 2020, 42)

Meskipun secara akademik ia sangat pandai dan kerap mendapat beasiswa, tetapi ia menolak untuk imigrasi ke wilayah perkotaan. Fokus utamanya ialah membimbing murid-murid yang ada di Kota Ketumbi agar kelak menjadi murid-murid yang sukses. Ia merasa bahwa jika dari awal sudah bertekad untuk mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan harus diselesaikan sampai akhir. Desi merupakan seseorang yang memiliki watak keras kepala dan pantang menyerah. Sikap Desi mencerminkan seorang guru yang tulus dalam mengajar murid-muridnya.

Data diatas dapat memperkuat analisis bahwa struktur Id dalam diri Guru Desi yang bermakna bahwa keyakinannya yang kuat akan segera melahirkan siswa pandai matematika di kampung yang sangat terpelosok yang berbeda dengan teman-teman Desi lainnya. Oleh karena itu Desi mempertahankan keinginannya untuk melahirkan siswa yang pandai di Kota Ketumbi. Meskipun terlihat kecil kemungkinannya, ia tetap menunggu hari itu tiba. Hari dimana ia dapat melahirkan siswa yang pandai.

Keinginan untuk membimbing muridnya menjadi orang yang sukses

Dalam teori Freud, id merupakan sifat dasar yang dibawa manusia sejak kelahirannya dan tidak menghirau rintangan serta halangan-halangan untuk mencapai tujuannya, bagi id yang pasti kepuasaannya pasti terpenuhi. Pernyataan Freud ini sama dengan yang dialami oleh tokoh Desi. Desi berusaha membimbing salah satu muridnya yaitu Aini yang awalnya tidak pandai matematika menjadi murid terpandai di sekolah tersebut. Upaya Desi ini sejalan dengan id yang berbunyi, sumber tingkah laku manusia dalam berbuat atau sebagai energi penggerak tingkah laku manusia.

Waktu berlalu dengan sangat cepat, tahun ajaran baru silih berganti Desi mengajar di kota tersebut mengalami

berbagai hal. Desi menjumpai salah satu murid yang sangat kurang dalam pelajaran matematika yaitu Aini. Aini merupakan murid yang selalu mendapatkan nilai angka nol di setiap pelajaran matematika. Hal ini menimbulkan rasa penyesalan dalam diri Aini mengapa ia tidak pandai matematika dari dulu tetapi, sekarang ia bertekad harus pandai dalam pelajaran matematika karena keinginannya untuk menjadi dokter ahli. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Maksudku, mulai sekarang harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku." (Hirata, 2020, 74)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa keinginan Aini menjadi satu alasan untuk mewajibkannya belajar dari guru galak yaitu Bu Desi. Dalam teori id merupakan dorongan kebutuhan yang berasal dari dalam diri manusia, mencakup kebutuhan emosional, fisik, dan seksual yang selalu ingin dipenuhi dan berkaitan dengan pencarian kesenangan yang harus segera dipuaskan. Hal ini berkaitan dengan emosional yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Desi. Desi merupakan seorang guru yang tidak disukai oleh banyak murid karena memiliki watak yang galak. Ia menyiapkan diri untuk belajar dengan Bu Desi agar dapat mencapai keinginan tersebut. Tekad kuat yang dimiliki oleh Aini mengalahkan rasa takutnya untuk berhadapan dengan guru galak yaitu Bu Desi. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Kalau ingin pandai matematika di sekolah ini, tak ada cara lain, harus belajar dari Bu Desi. Aku tahu dia garang, aku tahu dia tak disukai murid, tapi aku siap menanggung risiko, asal aku pandai matematika. Tabib saja bilang ayahku hanya bisa diobati kedokteran modern." (Hirata, 2020, 74)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa meskipun Desi memiliki watak yang galak, ia juga merupakan seorang guru yang sangat pandai dalam pelajaran matematika. Aini paham jika ia harus bersedia belajar dengan Bu Desi yang notabnya guru galak dan tidak disukai oleh para murid agar dapat mengubahnya pandai dalam pelajaran matematika. Meskipun Bu Desi memiliki reputasi yang kurang baik di kalangan murid, Aini sadar bahwa kualitas pengajaran Bu Desi merupakan kunci untuk dapat memahami pelajaran matematika dengan baik. Id berada dalam lapisan bawah pikiran yang lebih dalam dan lebih tak sadar. Dalam hal ini berkaitan dengan Desi yang tak sadar bahwa Aini ternyata sangat kurang dalam pembelajaran matematika yang membuat Desi sangat menguras tenaganya.

Pada awal pembelajaran Desi memperhatikan Aini termasuk ke dalam siswa yang sangat kurang pandai dalam pelajaran matematika. Awalnya Bu Desi enggan untuk mengajari Aini. Tetapi, akhirnya Bu Desi ingin mencoba untuk membimbingnya. Setelah membimbing Aini perlu diketahui bahwa itu sangat menguras tenaga dan emosinya. Hal itu membuat Desi marah dan berkali-kali menolak untuk membimbingnya karena sudah sangat capek melihat Aini tidak paham pelajaran yang telah diajarkan. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Tanpa diketahui Aini, Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajari muridnya itu. Dicobanya berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil." (Hirata, 2020, 152)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa rasa frustrasi yang dialami oleh Desi untuk memastikan agar Aini dapat memahami pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini, rasa frustrasi yang dialami oleh Desi terhadap Aini dipicu oleh dorongan-dorongan id yang kuat untuk melindungi dan mempertahankan murid-muridnya terutama Aini. Tetapi, ia masih belum menemukan cara agar Aini dapat memahami pelajaran tersebut. Namun, selanjutnya Desi memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah Aini menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran matematika. Meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk mengajarnya agar paham karena Aini memiliki cara belajar yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

"Tidak, Guru Laila, bukan karena itu. Kecerdasan Aini bukanlah cerita Cinderella. Semuanya dapat dijelaskan dengan matematika sederhana, yaitu jika murid-muridku yang paling cerdas, Jafarudin dan Nadirah, bisa mengerti cukup dengan dijelaskan sekali, atau paling banyak 3 kali, Aini baru mengerti jika dijelaskan 7 kali." (Hirata, 2020, 171)

Menurutnya Aini memang memiliki proses pembelajaran yang berbeda dengan teman-temannya. Mengetahui hal tersebut membuatnya makin semangat dalam mengajari Aini meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama. Tugas utama id adalah memuaskan dorongan-dorongan dasar tersebut guna mencapai kenikmatan secepat mungkin, sambil berupaya untuk meminimalisir rasa tidak nyaman yang muncul ketika dorongan-dorongan tersebut tidak terpenuhi. Seperti halnya yang di lakukan oleh Desi, Setelah melalui proses yang panjang dan membuahkan hasil yang baik karena Aini makin berkembang pesat dari hari ke hari. Desi meyakinkan Aini untuk meraih mimpinya yaitu menjadi

dokter ahli untuk menyembuhkan ayahnya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Selangkah demi selangkah, Aini, namun kau semakin pasti menuju ke sana. Fakultas kedokteran semakin nyata didepanmu. Tak ada yang tak mungkin untukmu sekarang." (Hirata, 2020, 170)

Dari kutipan tersebut Desi merasa bahwa usaha dan dedikasinya untuk Aini membuahkan hasil. Dalam proses yang sangat panjang ini menekankan bahwa diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam mencapai sebuah mimpi. Hal ini merupakan pernyataan yang menginspirasi dan memberikan dukungan positif untuk Aini agar terus berusaha. Oleh karena itu ia sudah tidak khawatir lagi untuk dapat menyembuhkan ayahnya karena perjalanannya akan segera sampai pada titik tersebut.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur Id dalam diri Desi bermakna bahwa keyakinan dan tekadnya yang kuat akan segera melahirkan murid-murid genius matematika di kampung yang sangat terpelosok yang berbeda dengan teman-teman Desi lainnya. Oleh karena itu Desi mempertahankan keinginannya untuk melahirkan murid genius di Kota Ketumbi. Meskipun terlihat kecil kemungkinannya, ia tetap menunggu hari itu tiba. Hari dimana ia melahirkan murid pandai itu dan berharap muncul murid pandai lainnya karena semangat untuk belajar setelah melihat keberhasilan di depan mata mereka.

Keinginan untuk menepati janji

Menurut Freud, id merupakan pada aspek dorongan id melibatkan respons atau dorongan yang lebih kompleks. Hal ini melibatkan proses mental yang lebih dalam, seperti pemikiran, imajinasi, dan proses emosional. Dalam hal ini berkaitan dengan yang dialami oleh Desi dalam situasi untuk dapat menepati janjinya. Respon ini tidak segera muncul dan bisa dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan keinginan yang lebih mendalam dalam diri seseorang. Dapat dilihat dari tokoh Desi yang memiliki banyak keinginan terutama dalam aspek menepati janjinya.

Desi melewati perjalanan yang sangat panjang saat mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan. Ia berfikir bahwa mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan akan jauh lebih tenang dan nyaman karena jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Tetapi, justru lebih susah mengajar di wilayah yang jauh dari perkotaan karena minimnya jumlah guru disana. Tidak hanya jumlah guru yang kurang tetapi, sekolah disana juga dapat dihitung jari. Setelah melewati lika-liku mengajar yang sangat menguras tenaga dan emosinya membuat Desi mengucapkan sebuah janji agar

dirinya tetap berkomitmen meskipun badai menerjangnya. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut

“Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya, sampai anak genius matematika itu ditemukannya.” (Hirata, 2020, 40)

Dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa keputusan Desi mengucapkan janji untuk dirinya sendiri merupakan keputusan yang bagus karena dengan ini membuatnya lebih semangat lagi dalam membimbing murid-muridnya. Id didasarkan pada dorongan-dorongan dasar, seperti nafsu dan keinginan, serta berfokus pada pencapaian kenikmatan secepat mungkin tanpa memedulikan norma sosial atau moral. Sebagaimana berkaitan dengan hal tersebut yang berfokus pada pencapaian untuk menepati janji agar segera mendapatkan kenikmatan. Hal ini merupakan bentuk motivasi diri agar Desi berusaha untuk tetap fokus dan berkomitmen dengan tujuan utamanya menjadi seorang guru matematika. Ia bertekad kuat untuk melahirkan murid genius di Kota Ketumbi agar dapat mengubah pandangan orang-orang. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. Dia dan matematika seakan saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika.” (Hirata, 2020, 42)

Salah satu alasannya menjadi seorang guru matematika di wilayah yang jauh dari perkotaan ialah dapat melahirkan murid-murid genius. Melihat kurangnya pengetahuan anak-anak di daerah pelosok membuatnya bertekad sangat kuat untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, jika ia dapat mencapai mimpi tersebut membuatnya merasa bahwa telah berhasil menjadi guru matematika dan perjuangannya tidak sia-sia. Tentu hal ini menunjukkan bahwa keinginan Bu Desi merupakan keinginan yang hanya mencari kesenangan pribadinya, tanpa menyadari bahwa mengganti sepatu yang sudah usang itu perlu untuk kenyamanan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur Id dalam diri Desi yang bermakna bahwa ia merupakan seseorang dengan tekad yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam meraih sesuatu. Oleh karena itu, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengganti sepatu yang sudah dipakainya dari awal datang ke Kota

Ketumbi sampai ia melahirkan murid Genius tersebut. Hal ini dapat disebut dengan Sumpah Sepatu. Ia merasa gagal menjadi Guru matematika jika tidak dapat melahirkan murid genius di sekolahnya tersebut.

2. Bentuk Ego pada novel “Guru Aini”

Sebagaimana diungkapkan oleh Freud ego merupakan elemen dari kepribadian yang berperan sebagai pengatur atau perantara antara dorongan-dorongan dasar dari id dan tuntutan dari realitas serta norma-norma sosial. Ego menetapkan batasan dan menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dengan mempertimbangkan akibat dari tindakan yang diambil. Selain itu, ego juga memiliki peran penting dalam fungsi mental yang lebih kompleks, seperti berpikir, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Ego terletak di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego berupaya untuk memenuhi keinginan individu dengan mempertimbangkan kenyataan.

Ego berfungsi sebagai pengatur antara keinginan dan realitas. Sebagai bagian dari kepribadian, ego berperan sebagai pelaksana yang bekerja dengan menilai realitas di dunia luar dan mengelola dorongan-dorongan id di dunia dalam agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Ego tidak memiliki nilai moral. Oleh karena itu keduanya tidak memahami konsep baik dan buruk. Ego mempunyai tugas untuk menjalankan pemenuhan keinginan id. Dengan demikian, ego adalah komponen yang membantu individu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia secara lebih rasional dan bijaksana.

Untuk mewujudkan egonya itu ada semacam perjuangan. Dalam menggapai mimpinya ada banyak perjuangan yang harus dilakukan oleh tokoh utama yaitu Desi. Hal ini berkaitan dengan teori Freud yang berfokus pada bentuk ego. Salah satu ego yang masuk dalam novel ini yaitu berbentuk suatu perjuangan seseorang. Bentuk perjuangan yang ada dalam ego ini ada perjuangan membimbing muridnya, menghadapi rintangan, perjuangan dan penolakan penghargaan, meraih mimpi, dan kehidupan dirantauan. Perjuangan-perjuangan itu diuraikan dibawah ini:

Perjuangan membimbing muridnya

Sebagaimana yang dikatakan oleh Freud bahwa ego merupakan kesadaran yang disematkan seperti pendekatan-pendekatan pada mobilitas dikontrol oleh ego, yakni pada aktivitas yang muncul akibat stimulasi ke dunia luar atau bisa disebut pelepasan eksitasi. Seperti peran Desi untuk membimbing muridnya agar menjadi murid yang sukses. Pernyataan ini sejalan dengan peran ego yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan dunia luar dan mengelola dorongan serta stimulasi dari luar.

Desi yang sangat memperhatikan murid-murid di sekolahnya berfokus pada salah satu murid yaitu Aini yang merupakan murid paling kurang pandai dalam pelajaran matematika bahkan sampai pernah mendapatkan nilai nol. Ia kaget melihat Aini yang tiba-tiba datang menghampirinya dan meminta bantuan untuk membimbingnya agar berubah menjadi seorang murid yang pandai dalam pelajaran matematika. Ia bahkan sampai menghampiri Desi ke rumahnya karena awalnya ia di tolak mentah-mentah oleh Desi. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Terperenyak Guru Desi di tempat duduk; seribu bala tentara tak dapat mencegah anak itu, kata hatinya. Mereka yang ingin belajar, sungguh, tak bisa diusir." (Hirata, 2020, 149)

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa Desi kaget melihat kedatangan Aini ke rumahnya. Desi menolak untuk membimbing Aini karena saat awal ia menghampirinya dapat terlihat sangat jelas bahwa kemampuan Aini dalam pelajaran matematika sangat nol. Alasan itulah yang membuat Desi menolaknya karena menurutnya akan lebih susah membimbing seseorang yang dimulai dari dasar. Ia sangat tidak menyangka bahwa Aini tidak tinggal diam atas penolakannya tersebut. Reaksi Desi menunjukkan bahwa kemampuan egonya untuk mengatur impuls-impuls id (keinginan membimbing muridnya) dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan realistas eksternal. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Kusangka kau tak akan datang lagi, Nong," kata Guru kemudian. Aini tersenyum. (Hirata, 2020, 149)

Kehadiran Aini ke rumah Desi membuatnya terkejut bukan main karena ia pikir setelah penolakan itu akan membuat Aini menyerah. Muncul perasaan ragu yang dialami oleh Desi terhadap kehadiran Aini. Namun, kehadiran Aini yang disertai senyumannya membuat Desi mau tidak mau harus menerimanya. Hal ini berkaitan dengan ego menurut Freud bahwa Aini menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan implus-impulsnya, yang merupakan bagian dari ego untuk dapat mengendalikan ego serta menavigasi konflik dengan cara yang lebih baik. Salah satu alasan yang membuat Desi mau untuk membimbingnya karena mendengar perkataan Aini yang dilandasi oleh tekadnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Aku akan terus datang, Bu, apa pun yang akan terjadi, walaupun aku tahu akan mendapat dampratan 7 halilintar dari Ibu" (Hirata, 2020, 149)

Dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa keputusan Desi untuk membimbing Aini diluar jam sekolah merupakan keputusan yang bagus. Desi senang mendengar pernyataan Aini yang menunjukkan keteguhan hati dan komitmen yang kuat untuk menjadi murid yang pandai dalam pelajaran matematika. Desi berfikir bahwa Aini merupakan murid yang memiliki semangat tinggi dalam meraih sesuatu dan memiliki keberanian untuk menghadapinya. Desi menyukai murid yang tidak mudah menyerah dan mau berusaha seperti Aini.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur ego dalam diri Desi yang bermakna bahwa ia berpikir Aini tidak akan datang lagi ke rumahnya untuk meminta Bu Desi mengajarnya karena ia telah terkena musibah dimarahi habis-habisan olehnya. Tetapi, ternyata hal itu salah karena Aini tetap datang setelah musibah tersebut. Tekad kuat yang dimiliki Aini menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh untuk belajar agar pandai dalam pelajaran matematika dan mengubah nasibnya.

Perjuangan menghadapi rintangan

Desi merupakan pribadi yang perfeksionis yang mengejar kesempurnaan dalam segala hal yang dilakukan dan tidak puas dengan hasil yang kurang dari sempurna. Hal ini sejalan dengan ego menurut Freud yang berbunyi mengatasi kebutuhan untuk mengendalikan situasi secara ekstrem dan menerima ketidaksempurnaan dalam lingkungan sekitarnya dengan lebih baik. Rasa putus asa yang akhirnya muncul dalam diri Desi membuatnya melontarkan kata tegas terhadap muridnya. Ia berkata demikian karena merasa murid-muridnya kurang bersemangat dalam pembelajaran yang mengakibatkan tidak pintar dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, ia meluapkan rasa kesalnya kepada salah satu murid yang sangat kurang dalam pelajaran matematika yaitu Aini. Perasaan ini memunculkan ego dalam dirinya yang telah di tahan selama bertahun-tahun. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Oi lomba cerdas bodoh tingkat kecamatan mana yang telah kau menangkan?! Guru matematika sinetron mana yang sedang kau gilai?! Sehingga tak ada ombak tak ada angin, kau ingin pandai matematika?!" (Hirata, 2020, 85)

Dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Desi merasa putus asa melihat Aini merupakan seorang murid yang tampaknya tidak serius dalam pelajaran matematika sehingga membuatnya tidak pandai. Ia merasa

kekesalannya harus diluapkan agar menjadi motivasi untuk muridnya supaya tidak bermain-main dalam belajar matematika. Tidak cukup hanya sampai situ saja, masih terlontar kata-kata yang kasar keluar dari mulut Desi. Hal ini menunjukkan bahwa egonya untuk menerima realitas situasi dan menemukan cara untuk mengatasi ketidakpuasan atau frustrasi dengan cara yang konstruktif. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Apa kau sangka matematika macam orang main congklak saja?! ...Ai, rupanya aku tak salah dengar tadi! Tapi kau yang salah ruangan! Ruang guru bimbingan dan konseling ada di paling depan sana, Boi! Sudahkah kau bicara dengannya? Dia sarjana psikologi, baru tamat kuliah! Masih bersemangat! Menghadap dia sana! Curahkan padanya segala rupa kekacauan hidupmu itu!" (Hirata, 2020, 85)

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur ego dalam diri Desi yang bermakna bahwa dari dirinya yang tidak tahan menunggu murid genius itu hadir akhirnya meluapkan rasa kekesalan tersebut ke salah satu muridnya yaitu Aini. Ia memarahi Aini dengan begitu kerasnya dan membuat Aini sedih. Ia berbuat begitu supaya Aini tertantang untuk menjadi lebih semangat lagi.

Perasaan senang karena akhirnya dapat memecahkan masalah yang dialami oleh muridnya Aini mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini menimbulkan kesenangan dalam diri Desi yang akhirnya mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Tentu hal ini menunjukkan bahwa keinginan Desi merupakan keinginan yang tidak hanya untuk mengatasi masalah pribadinya tetapi, untuk mengatasi masalah yang dialami oleh Aini. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Semangat Guru terbakar karena merasa akhirnya menemukan cara mengajari Aini." (Hirata, 2020, 164)

Setelah melalui kesulitan untuk membimbing Aini, Desi berhasil menemukan cara agar Aini mudah memahami pembelajaran dengan baik. Semangat Desi kembali ketika ia menemukan cara yang tepat untuk membimbing Aini. Menurutnya mengajar bukan hanya sekadar mengajari muridnya tetapi, memberikan kepuasan tersendiri bagi Desi. Apabila telah mengatasi masalah yang ada. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Tak menyangka aku, mungkin kalkulus adalah jodohmu, sungguh aneh! Sungguh aneh, Nong!" Aini sendiri tampak merasa sangat aneh. "Mungkin, Bu, kuharap, Bu." (Hirata, 2020, 165)

Dalam menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Aini membutuhkan

jangka waktu yang sangat lama. Desi sungguh terkejut ketika akhirnya menemukan metode pembelajaran yang pas untuk Aini. Menurut Desi, aini merupakan salah satu murid dalam proses belajar mengajar berbeda dengan teman-temannya. Hal ini berdampak juga bagi Desi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan murid-muridnya.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur ego dalam diri Desi yang bermakna bahwa dari dirinya yang tidak tahan menunggu murid genius itu hadir akhirnya berusaha mati-matian untuk melahirkan murid genius sendiri. Desi berharap melalui Aini, ia dapat melahirkan murid genius seperti yang diinginkannya. Meskipun proses pembelajaran Aini membutuhkan waktu yang sangat lama hal tersebut tidak membuat Desi menyerah.

Perjuangan dan penolakan penghargaan

Dalam menghadapi kehidupan di rantauan Desi mengalami banyak hal salah satunya berjuang untuk membimbing muridnya dengan sepenuh hati. Desi membimbing muridnya dengan sekuat tenaga apalagi melihat kurangnya anak pandai di sekolah tersebut. Desi membimbingnya dengan tegas dan penuh kerja keras. Terutama ada salah satu muridnya yang sangat membutuhkan bimbingannya yaitu Aini. Membimbing Aini sangat menguras tenaga, waktu, dan mental Desi. Perjuangan ini menimbulkan hal positif yaitu mendapatkan penghargaan di sekolah tersebut. Dalam perjuangan ini memunculkan ego Desi yang sesuai dengan teori Freud yaitu ego dalam konteks mobilitas merujuk pada kemampuan individu untuk bergerak, bertindak, atau merespons situasi dan peristiwa di lingkungannya. Ia mendapatkan penghargaan dari Dinas Pendidikan yaitu menjadi guru terbaik. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

Kepala Sekolah meraih amplop surat penghargaan untuk Bu Desi di samping mejanya. "Nah, Guru Desi tentu sudah tahu alasan mengapa kupanggil Guru Desi" Guru Desi tersenyum kecil. (Hirata, 2020, 136)

Dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa perjuangan Desi membimbing murid-muridnya berhasil sehingga membuatnya mendapat penghargaan yang sebelumnya belum pernah diraih oleh guru-guru di sekolah tersebut. Namun hal ini tidak membuatnya senang justru membuat ego dalam diri Desi menolak mendapatkan penghargaan tersebut. Ia merasa bahwa belum pantas mendapatkannya karena menurutnya masih belum menjadi guru yang baik untuk murid-muridnya. Penolakan ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Guru Desi menoleh ke arah jendela, menarik napas panjang.
"Maaf, aku tak bisa menerima penghargaan itu, Pak." (Hirata, 2020, 136)

Desi memperoleh sebuah penghargaan sebagai guru terbaik. Tetapi, ia menolak hal itu karena merasa masih sangat gagal menjadi guru yang baik. Perasaan ini memunculkan ego dalam dirinya karena telah bertahun-tahun lamanya ia belum berhasil melahirkan murid genius di sekolah tersebut. Di sekolah tersebut juga masih banyak murid yang kurang pandai. Menurut Freud, ego berfungsi dalam menghadapi situasi interpersonal. Dalam hal ini sikap Desi menunjukkan bahwa egonya menanggapi situasi yang melibatkan orang lain. Oleh karena itu, Desi merasa tidak pantas mendapat penghargaan tersebut. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"...Lalu aku mendapat penghargaan sebagai guru terbaik? Aku tak mau menjadi bagian dari basa-basi birokrasi ini... Aku adalah guru matematika yang masih sangat gagal..." (Hirata, 2020, 138)

Desi merasa tidak pantas memperoleh penghargaan guru terbaik karena ia merasa belum memenuhi hal itu. Ia merasa gagal menjadi guru hebat karena belum menemukan murid genius dan masih banyak murid-murid yang kurang pandai dalam pembelajaran terutama pelajaran matematika. Ia menyadari bahwa meskipun diakui oleh semua orang bahkan sampai memperoleh penghargaan tersebut, masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam cara mengajarnya. Ia akan tetap berusaha untuk melahirkan murid genius asal Kota Ketumbi. Ego menurut Freud merupakan mampu mengelola konflik internal antara kebutuhan dirinya sendiri dan tuntutan-tuntutan sosial, serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya hubungan interpersonal dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keseimbangan psikologis individu. Hal ini berkaitan dengan kepedulian Kepala sekolah yang mengerti maksud Desi tetap memberikan penghargaan itu kepadanya yang merupakan bentuk rasa menghargai keputusan Desi. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Bu Desi pegang saja surat ini. Nanti aku akan bicara dengan Dinas Pendidikan bahwa Bu Desi menolak penghargaan ini. Usah cemas, aku setuju dengan pendapat Bu Desi. Pendapat yang sangat hebat, Bu! Sangat hebat! Mengapa aku tak pernah berpikir seperti Bu Desi?" (Hirata, 2020, 139)

Dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Desi memilih untuk menolak penghargaan yang tidak sesuai dengan prinsip dan nilai yang diyakininya..

menunjukkan bahwa bagi beberapa guru, nilai-nilai moral dan etika lebih penting daripada pengakuan formal. Kepala sekolah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap Desi. Ini mencerminkan pentingnya solidaritas di antara rekan-rekan pendidik. Dukungan di lingkup sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan kolaboratif.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur ego dalam diri Desi yang bermakna bahwa dirinya berani mengambil keputusan untuk menolak tawaran mendapatkan penghargaan dan tetap berusaha untuk menjadi guru yang tidak gagal untuk murid-muridnya. Ia merasa masih kurang menjadi guru saat ini karena banyak sekali murid yang masih kurang dalam pelajaran matematika. Ia berharap dengan adanya penghargaan ini memicunya untuk menjadi lebih baik lagi.

Perjuangan Meraih Mimpi

Bertahun-tahun sudah Desi mencari murid genius sampai sepatu yang ia kenakan juga tidak ganti karena belum berhasil mendapatkan murid genius tersebut. Setelah sekian lama penantian tersebut akhirnya lahirlah murid genius itu. Meskipun awalnya sangat menguras tenaga Bu Desi untuk mengajarnya dari awal. Dalam teori Freud, ego berfungsi dalam mempertimbangkan tuntutan realitas sosial dan moral dalam pengambilan keputusan. Perasaan ini sejalan dengan ego dalam dirinya yang telah di tahan selama bertahun-tahun dengan mempertimbangkan tuntutan realitas sosial dan moral dalam lingkungannya. Setelah mengganti sepatu usangnya dengan yang baru hal itu menarik perhatian lingkungan sekolahnya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"...Semua guru dan murid membicarakan hal yang sangat luar biasa, yaitu, akhirnya, setelah bertahun-tahun, Guru Desi mengganti sepatunya!" (Hirata, 2020, 202)

Dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kehebohan yang timbul saat Desi mengganti sepatu usangnya. Dengan adanya kehebohan yang ada menandakan bahwa tindakan Desi mendapat perhatian dari lingkungan sekolahnya macam sinetron. Penggantian sepatu Desi bisa dilihat sebagai simbol perubahan atau pembaruan. Sejalan dengan konsep ego yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam situasi yang memerlukan pemecahan. Penggantian sepatu ini dianggap biasa aja oleh beberapa orang yang tidak tau tetapi, percayalah ada makna yang lebih dalam bagi Desi. Selain itu, membuatnya makin terlihat keren. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Gagah bukan buatan Guru Desi Istiqomah melangkah sepanjang koridor sekolah memakai sepatu baru. Riuhan tepuk tangan guru-guru dan murid-murid untuknya.” (Hirata, 2020, 202)

Momen ini bisa dilihat sebagai representasi dari perubahan yang lebih besar dalam diri Desi. Ia merasa bahwa perubahan ini patut dirayakan oleh orang-orang disekitarnya. Ia merasa perubahan kecil dapat memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap langkah menuju perubahan patut dirayakan.

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur ego dalam diri Desi yang bermakna bahwa menemukan murid genius di pelosok itu pasti ada hanya membutuhkan waktu sedikit lebih lama. Dapat dilihat dari dirinya yang berusaha dan tidak mudah menyerah untuk dapat melahirkan murid genius di Kota Ketumbi itu. Oleh karena itu perubahan ini harus ditandai dengan mengganti sepatu usangnya. Penggantian sepatu ini memiliki makna yang lebih dalam.

Perjuangan Menghadapi Kehidupan Di Perantauan

Freud berkata bahwa pada aspek penyelesaian masalah, ego membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks atau situasi-situasi yang memerlukan pemecahan. Desi merupakan freshgraduate dari kota yang merantau untuk memenuhi keinginannya menjadi guru. Ia dikirim ke pelosok negeri untuk mengajar di sekolah tepatnya di Kota Ketumbi. Hal ini menunjukkan bahwa berkaitan dengan ego Desi untuk memenuhi keinginannya harus berani dikirim ke daerah mana saja untuk mengajar. Di kota, Desi merupakan seseorang dengan materi yang cukup, tetapi saat merantau ia hidup sendiri.

Ia baru pertama kali ini hidup mandiri di kota orang yang sangat jauh dari kotanya. Tetapi, ia tidak memperdulikan hal itu dan tetap terus berjuang untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Sendiri jauh dari orang tua tentu membutuhkan kekuatan batin, mental, dll. Perjuangannya itu yang menjadi bagian dari egonya. Perjuangan untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang guru matematika. ia tidak akan bermanja-manja di kota yang akan ditujunya. Bahkan dia kaget karena dibantu oleh orang-orang disekitarnya. Ia diberi beberapa perabotan rumah agar tidak perlu membeli baru. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarang beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua.” (Hirata, 2020, 111)

Dapat dilihat dari kutipan diatas seperti yang dialami oleh tokoh Desi menunjukkan bahwa masih ada rasa kepedulian dari orang-orang disana. Warga Ketumbi senang mendengar kedatangan guru baru karena sekolah disana kekurangan guru. Pengarahan awal des i ini merupakan salah satu teori Freud yaitu ego. Hal ini dapat dilihat dari proses pengambilan keputusannya untuk merantau jauh dari orang tuanya. Ia sedih melihat keadaannya disini yang berbeda pada saat masih bersama orang tuanya di kota. Terlihat sekali perbedaannya, tetapi ia tetap semangat karena ada hal yang harus diraih di depannya. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Desi melihat sekeliling rumah dinas tipe 21-nya itu. Tak ada furnitur, palagi sofa. Tak ada benda elektronik maupun hiasan. Buku bertumpuk-rumpuk di sudut-sudut. Sesungguhnya ada satu benda elektronik, yaitu televisi 14 inci yang ditinggalkan pemilik rumah sebelumnya. Mereka tak membawa televisi itu karena telah punya televisi berwarna yang lebih besar.” (Hirata, 2020, 226-227)

Dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukkan bahwa hidupnya serba kekurangan disini. Tetapi hal ini terdapat ego yang berjalan didalamnya. Ego ini merupakan komponen untuk membantu individu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia secara lebih rasional dan bijaksana. Dalam hal ini menggambarkan bahwa Desi mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa ego dalam diri Desi berjalan dengan sangat baik.

3. Bentuk Superego pada novel Guru Aini

Superego dalam teori Freud merupakan elemen moral dalam struktur kepribadian. Seperti 'hati nurani', superego mengenali nilai-nilai baik dan buruk. Tugasnya adalah membantu individu mengontrol perilaku mereka dengan menegaskan apa yang dianggap benar atau salah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa superego berlandaskan pada norma-norma atau prinsip moral yang mendukung individu dalam mengatur diri mereka sendiri.

Superego merupakan komponen kepribadian yang menyimpan norma-norma moral, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang diajarkan oleh masyarakat serta orang tua selama proses perkembangan individu. Fungsi superego adalah untuk mengendalikan dorongan-dorongan dasar dari id dan menilai apakah tindakan yang diambil oleh ego sesuai dengan norma-norma moral tersebut. Superego cenderung menginginkan kesempurnaan dan menghargai kepatuhan terhadap nilai-nilai moral.

Agar dapat mengetahui superego dalam diri Desi berjalan dengan baik dibutuhkan analisis dalam novel ini. Setelah menganalisis dapat dilihat bahwa dalam novel *Guru Aini* terdapat teori Freud yang berfokus pada superego. Dalam hal ini superego diwujudkan dengan adanya keberhasilan yang dialami oleh muridnya dan menemukan makna terhadap kepatuhan muridnya. Berikut ini adalah ilustrasi dari kepribadian yang dipengaruhi oleh superego.

Keberhasilan Desi Membimbing Muridnya

Terdapat alasan mengapa Desi sangat ingin membantu murid-muridnya terutama salah satu murid yang memiliki keinginan kuat agar pandai dalam pelajaran terutama pelajaran matematika yang bernama Aini. Aini belajar mati-matian untuk dapat mencapai mimpinya. Hal ini berhubungan dengan superego menurut Freud yang memiliki fungsi untuk membimbing individu dalam mengendalikan perilaku mereka, menegaskan apa yang dianggap baik atau buruk. Dapat dilihat dalam tokoh Desi yang membimbing muridnya yaitu Aini yang memiliki mimpi besar. Mimpi Aini yaitu menjadi dokter ahli untuk mengobati ayahnya yang sedang sakit parah. Perasaan ini memunculkan superego dalam dirinya bahwa keinginan Aini merupakan keinginan yang tidak hanya untuk mengatasi masalah pribadinya tetapi, untuk mengatasi masalah semua orang yang membutuhkan bantuannya menyembuhkan orang sakit saat ia sudah menjadi Dokter Ahli. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Sabarlah, Ayah, sebentar lagi aku tamat SMA, lalu aku akan masuk fakultas kedokteran. Lihatlah tangan-tanganku ini, Ayah, dengan tanganku aku akan menyembuhkan penyakit-penyakit yang tak bisa disembuhkan." (Hirata, 2020, 226-227)

Melihat hal itu membuat Desi memiliki tekad kuat untuk membantu muridnya itu. Alasan mulia yang dimiliki oleh Aini meruntuhkan pertahanan Desi untuk membantunya agar menjadi seorang murid yang tidak hanya pandai matematika tetapi, menjadi murid yang sukses. Awal mula mengenal Aini, Desi terkejut karena ternyata Aini separah itu dalam pelajaran matematika. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan teori superego yang berdasarkan pada norma-norma atau prinsip moral yang membantu individu mengatur diri mereka sendiri. Dahulu aini memiliki julukan nama terakhir tetapi, karena Desi membimbingnya julukan itu sudah tidak disebut lagi. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Kini Aini tak pernah lagi dipanggil sebagai nama terakhir untuk menerima buku ulangan matematika, karena secara elegan posisinya telah digantikan secara bergantian oleh

Muhtadin, Antonidin, dan pastinya Djumiaturun Ejaan Lama." (Hirata, 2020, 190)

Desi terlihat sangat senang melihat perubahan drastis dari Aini. Ia berfikir bahwa akhirnya berhasil menjadi guru yang hebat. Seorang guru yang mampu membimbing muridnya yang sangat kurang pandai menjadi murid terpandai di sekolahnya. Desi tidak menyesal mengajari Aini dari awal meskipun dengan beribu emosi karena perbedaan proses belajarnya. Freud berpendapat bahwa superego merupakan salah satu komponen kepribadian yang mewakili ideal-ideal yang diinternalisasi oleh individu dari masyarakat dan budaya mereka. Dalam hal ini berhubungan karena Desi merasa bahwa perubahan Aini menjadi patokan awal untuk murid lainnya agar memiliki semangat menjadi seperti itu. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Kurasa setelah keberhasilanmu, akan banyak murid datang untuk belajar, Aini. Punya sekolah matematika gratis pro bono, adalah impianku sejak dulu, Boi!" kata Guru sambil tersenyum lebar." (Hirata, 2020, 201)

Dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukkan bahwa ada harapan dari Desi untuk membuka sekolah gratis yang berfokus pada bidang matematika. Desi percaya bahwa dalam satu keberhasilan salah satu murid yang muncul akan menjadi inspirasi murid lainnya. Impian Desi ini menunjukkan bahwa adanya kontribusinya terhadap masyarakat sekitar yang memang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah nasib seseorang.

Desi telah melewati berbagai hal untuk melahirkan murid genius. Superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan memahami aturan-aturan yang benar dalam masyarakat yang baik atau buruk. Berkaitan dengan Desi yang setelah bertahun-tahun lamanya akhirnya ia dapat melahirkan murid tersebut. Tidak mudah untuk menemukannya. Perasaan ini memunculkan superego dalam dirinya untuk mengingat murid genius tersebut, karena akhirnya penantiannya tidak sia-sia. Ia sangat senang akan hal tersebut. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Karena akhirnya kutemukan murid yang kucari-cari selama ini, Pak. Bertahun-tahun telah kucari, akhirnya kutemukan! Namanya Nuraini binti Syafrudin, membawa nama ayahnya Syafrudin. Yai! Sampai kapan pun takkan pernah lagi kulupa nama itu, Pak!" (Hirata, 2020, 203)

Berdasarkan data tersebut dapat memperkuat analisis bahwa struktur superego dalam diri Desi yang bermakna bahwa akhirnya ia telah menemukan murid genius yang

dicari selama bertahun-tahun di Kota Ketumbi. Awalnya ia mempunyai murid genius bernama Awaluddin tetapi, tiba-tiba ia berhenti sekolah. Pada saat berhenti, Bu Desi menghampiri dan bersusah payah membujuknya tetapi, ia tetap pada pendirian tidak mau bersekolah dan lebih memilih melanjutkan usaha ayahnya.

Menemukan Makna Terhadap Kepatuhan Muridnya

Sebagaimana yang dikatakan oleh Freud, Superego tidak memperhatikan kebahagiaan ego. Ia berjuang untuk mencapai kesempurnaan dengan segala cara yang mereka lakukan dan merasa kurang puas dengan hasil yang kurang dari sempurna. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan tokoh Desi yang berhubungan dengan muridnya yaitu Aini. Aini merupakan salah satu muridnya di Kota ketumbi yang secara tiba-tiba memiliki keinginan untuk pandai dalam pelajaran matematika.

Awalnya ia sangat anti dengan pelajaran matematika. Desi bingung dengan maksud muridnya itu yang tiba-tiba ingin menjadi seseorang yang pandai dalam pelajaran yang paling dihindarinya. Setelah ditelusuri Desi mengerti maksud muridnya kenapa tiba-tiba ingin menjadi anak yang pandai. Ia berfikir bahwa alasan Aini untuk menjadi pandai dalam pelajaran matematika tidak masuk akal. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Ayahnya sakit, lalu dia mau belajar matematika sebab dia mau menjadi dokter ahli, agar nanti dapat mengobati ayahnya, bukankah semua itu sentimental, tak masuk akal, histerik? Apa dia sangka matematika macam perjalanan mau nonton pertunjukan organ tunggal di lapangan kabupaten?” (Hirata, 2020, 103)

Dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukkan Desi berfikir bahwa alasan Aini tidak masuk akal. Tetapi, ia tetap membantu untuk dapat mewujudkan keinginannya tersebut. Dari yang tidak masuk akal itu akan menjadi masuk akal di beberapa waktu kemudian. Ia merasa bahwa Aini memiliki potensi jika dibimbing dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu Desi memberi pernyataan bahwa pelajaran matematika tidak untuk main-main. Hal ini berkaitan dengan superego yang harus bekerja keras untuk mencapai sesuatu. Hal ini agar mengubah mindset Aini dan menjadi lebih bersemangat dalam belajarnya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Matematika adalah tiket sekali jalan. Matematika tak mengenal drama dan tak menyediakan banyak pilihan selain kecerdasan dan kerja keras. Oh, ada, ada tempat di matematika bagi mereka yang setengah-setengah, yaitu angka merah di rapor, yang lebih merah dari buah saga.” (Hirata, 2020, 226-227)

Dapat dilihat dari kutipan diatas Desi memberi pernyataan agar semua orang tau bahwa matematika bukanlah sekadar angka. Ia memberi pemahaman untuk orang-orang disekitarnya. Pelajaran matematika memang bagi sebagian orang atau bahkan para murid seperti malapetaka. Beberapa murid menganggap bahwa matematika pelajaran yang sangat harus dihindari. Oleh karena itu pernyataan Desi diharap dapat mengubah pandangan orang-orang disekitarnya bahkan muridnya tentang matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, dan ditinjau dari struktur kepribadiannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penelitian terhadap novel ini secara luas mengulas aspek-aspek kepribadian tokoh utama. Dengan demikian, peneliti mengidentifikasi tiga hal utama yang menjadi fokus penelitian dari novel tersebut, yaitu: 1. Kepribadian Id (Keinginan Menjadi Guru Matematika, Membantu Siswa yang Kurang Pandai, Membimbing Muridnya Menjadi Orang yang Sukses, dan Menepati Janji), 2. Kepribadian Ego (Perjuangan Membimbing Muridnya, Menghadapi Rintangan, Perjuangan dan Penolakan Penghargaan, Meraih Mimpi, dan Kehidupan Di Perantauan), dan 3. Kepribadian Superego (Keberhasilan Desi Membimbing Muridnya dan Menemukan Makna Terhadap Kepatuhan Muridnya). Setelah meneliti Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, serta menganalisis wujud kepribadiannya, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama (Desi) dalam kisah tersebut menampilkan berbagai aspek kepribadian yang terkait dengan id, ego, dan superego.

Kepribadian id tokoh Desi dapat diidentifikasi sebagai dominan oleh dorongan-dorongan instingif yang muncul secara alami tanpa adanya penilaian rasional yang mendalam atau perencanaan sebelumnya. Sebagai contoh, perilaku impulsif dan reaksi emosional yang intens, seperti kemarahan yang mendalam terhadap penghinaan terhadap muridnya mencerminkan dominasi dorongan-dorongan id dalam responsnya. Kepribadian Ego pada diri Desi juga menunjukkan berbagai karakteristik yang beragam. Pertama, Desi menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dan mengelola emosinya dengan sabar. Dia menggunakan menulis dan olahraga sebagai mekanisme pengendalian diri, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengatasi kemarahan dan ketegangan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Desi memperlihatkan perhatian dan tanggung jawab terhadap murid-muridnya terutama, Aini. Dia memprioritaskan

kewajibannya terhadap Aini. Tindakannya Mencerminkan kemampuan ego untuk menyeimbangkan kebutuhan diri dengan tuntutan sosial dan hubungan interpersonal. Ini semua mencerminkan perkembangan ego yang sehat dan matang dalam kepribadiannya.

Pada kepribadian superego, Desi merupakan individu yang memiliki visi masa depan yang jelas dan aspirasi yang kuat terkait dengan kehidupannya. Dia memiliki impian untuk menjadi seorang guru matematika, melahirkan seorang murid genius, dan mendirikan sekolah matematika gratis di pelosok negeri. Ini menunjukkan bahwa Desi diberkahi dengan kemampuan untuk melihat gambaran besar dan memiliki ambisi yang tinggi untuk mencapai masa depan yang dinginkannya. Selain itu, Desi juga menunjukkan sikap patuh terhadap otoritas dan norma-norma sosial. Meskipun dia memiliki temperamen yang sulit, dia memilih untuk patuh terhadap perintah dan harapan orang-orang di sekitarnya, seperti ibunya, ayahnya, dan kepala sekolahnya. Sikap patuhnya mencerminkan nilai-nilai etika dan ketaatan terhadap aturan yang tercermin dalam superego-nya. Desi juga memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cepat, tepat, dan efisien dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dia menggunakan waktu dan energinya dengan bijaksana untuk mencapai tujuan-tujuannya. Ini semua membentuk karakternya dan membimbing perilakunya dalam interaksi dengan dunia disekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F., Mufti, A., & Wulan Sari, S. (2020). *Kepribadian Tokoh Kartika Dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia*. *An-Nas*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.36840/An-Nas.V4i1.199>
- Ambarsari, Z., Lubis, M., & Ritonga, M. U. (2023). *The Personalities And Inner Conflicts Of Teachers In Three Modern Indonesian Novels Reviewed From A Literary Psychology Perspective*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 33–52. <https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V5i2.2244>
- Morein Gabriela, Donal M. Ratu, & Sherly F. Lensun. (2024). *Psychoanalytic Study Of Literature In The Novel Laskar Pelangi By Andrea Hirata And Its Implications For Literature Learning*. *International Journal Of Inclusive And Sustainable Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.51699/Ijise.V3i1.3331>
- Nolen, N., & Arianto, T. (2020). *Main Character's Personality Conflict In Aladdin Movie*. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/Tnl.V17i1.3876>
- Sadiyah, M. H., & Devi, W. S. (2024). *Analisis Psikologi Tokoh Guru Dalam Naskah Drama 'Zetan' Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 449–458. <https://doi.org/10.31943/Bi.V9i2.558>
- Hall, Calvin, S. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: Ircisod.
- Hirata, A. 2019. *Guru Aini*. Yogyakarta.
- Helaluddin, Syahrul Syawal. 2018. *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2021). *Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif*. *Basastra*, 10(2), 166. <https://doi.org/10.24114/Bss.V10i2.26822>